

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP ORANG TUA TERHADAP PEMBERIAN ANTIBIOTIK PADA ANAK TANPA MENGGUNAKAN RESEP DOKTER DI DESA TENGAH BARU, ACEH SELATAN

Puji Dwi Andara¹, M. Syakir Marzuki^{2*}, Rizky Kurniawan³

¹⁻³Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama

^{*}Email korespondensi: syakirmarzuki1973@gmail.com

Abstract: Description of parent's knowledge and attitudes towards giving antibiotics to children without using a doctor's prescription in tengah baru village, south aceh. The high use of inappropriate antibiotics can lead to an increase in the incidence of antibiotic resistance. Awareness and knowledge play a vital role in the appropriate administration of antibiotics. The better the knowledge, the more appropriate the administration of antibiotics will be. The purpose of this study was to determine the knowledge and attitudes of parents towards the use of antibiotics in children without a doctor's prescription in Tengah Baru Village, South Aceh. The research method used was quantitative research with a descriptive observational design that described the situation and problems that occurred in the field using primary data, namely questionnaires. The research sample consisted of 62 parents who had children aged 0-17 years. The results showed that 36 parents (58.1%) in the village had poor knowledge, while 26 parents (41.9%) had good knowledge. Antibiotic use among the community was found in 31 of 62 respondents, with the most commonly used antibiotics being penicillin (50%) and cephalosporin (9.8%), while 40.2% of respondents did not provide answers regarding the type of antibiotics used. It can be concluded that the poor level of knowledge among parents contributes to the use of antibiotics without a doctor's prescription, so continuous educational efforts are needed to encourage more appropriate and safe use of antibiotics in children.

Keywords: Antibiotics, Resistance, Knowledge

Abstrak: Gambaran pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pemberian antibiotik pada anak tanpa menggunakan resep dokter di desa tengah baru, aceh selatan. Tingginya penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan meningkatnya angka kejadian resistensi terhadap antibiotik. Kesadaran dan pengetahuan sangat berperan penting terhadap pemberian antibiotik yang tepat. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki maka akan semakin tepat juga pemberian antibiotiknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan dan sikap orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada anak tanpa resep dokter di Desa Tengah Baru, Aceh Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan observasional deskriptif yang menggambarkan situasi dan permasalahan yang terjadi di lapangan menggunakan data primer yaitu kuesioner. Sampel penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak dengan rentang usia 0-17 tahun sebanyak 62 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua di desa tersebut memiliki tingkat pengetahuan yang buruk sebanyak 36 orang (58,1%) dan baik sebanyak 26 orang (41,9%). Penggunaan antibiotik oleh masyarakat ditemukan pada 31 dari 62 responden, dengan jenis antibiotik yang paling banyak digunakan adalah golongan penisilin sebesar 50% dan golongan sefalosporin sebesar 9,8%, sedangkan sebanyak 40,2% responden tidak memberikan jawaban terkait penggunaan jenis antibiotik. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua yang masih buruk berkontribusi terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, sehingga

diperlukan upaya edukasi yang berkelanjutan untuk mendorong penggunaan antibiotik yang lebih tepat dan aman pada anak.

Kata Kunci : Antibiotik, Resistensi, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Infeksi merupakan penyakit yang disebabkan oleh berbagai patogen dan masih umum terjadi di negara berkembang. Pengobatan infeksi disesuaikan dengan patogen penyebabnya, salah satunya infeksi bakteri yang diobati menggunakan antibiotik. Penggunaan antibiotik terbukti menurunkan angka morbiditas dan mortalitas akibat infeksi bakteri, namun penggunaan yang tidak tepat telah memicu meningkatnya resistensi antibiotik pada tingkat yang mengkhawatirkan. Antibiotik bekerja dengan cara mengeradikasi bakteri penyebab infeksi dan tidak dianjurkan digunakan melalui swamedikasi tanpa resep tenaga kesehatan. Penyalahgunaan antibiotik yang mudah diperoleh dan berharga relatif murah dapat menyebabkan resistensi bakteri, kejadian obat yang tidak diinginkan, penurunan efektivitas terapi, serta peningkatan biaya kesehatan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik, antibiotik harus digunakan berdasarkan resep dokter sesuai ketentuan perundang-undangan. Namun, praktik penggunaan antibiotik tanpa resep masih banyak terjadi di Indonesia dan berpotensi meningkatkan risiko resistensi antibiotik. Pengetahuan orang tua mengenai aturan pemberian antibiotik pada anak sangat penting karena akan memengaruhi sikap dan keputusan dalam pengobatan, serta berperan dalam mencegah penyalahgunaan antibiotik dan resistensi pada anak.

Menurut *World Health Organization* (WHO), sekitar 64% pembelian antibiotik bebas terjadi di negara Asia Tenggara. Di Indonesia, sebanyak 86,10% masyarakat memperoleh antibiotik tanpa resep dan sekitar 40–60% penggunaannya tergolong tidak rasional. di mana hal ini juga terjadi di negara-negara berkembang lainnya. Sementara

itu, survei yang dilakukan Rahmawati di wilayah Aceh Besar pada tahun 2017 menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang antibiotik (54%) dan sikap terhadap penggunaan antibiotik (57%) masih kurang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anita pada tahun 2022 di Aceh Utara terdapat 48,6% pengetahuan baik, 51,4% dengan pengetahuan cukup dan sebanyak 19,4% didapati pengetahuan yang kurang terhadap antibiotik. Di antara sepuluh penyakit paling umum di Indonesia, salah satunya yaitu penyakit infeksi bakteri. Tingginya prevalensi penyakit infeksi bakteri di Indonesia menuntut penggunaan antibiotik yang rasional sesuai pedoman, namun penerapannya masih belum optimal sehingga angka resistensi antibiotik terus meningkat.

Tingginya penggunaan antibiotik yang tidak tepat menunjukkan bahwa pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya orang tua, memegang peranan penting dalam penggunaan antibiotik yang rasional. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki orang tua, maka semakin tepat pula pemberian antibiotik kepada anak.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pemberian antibiotik pada anak tanpa menggunakan resep dokter, khususnya pada wilayah pedesaan. Berdasarkan hasil survei awal di Desa Tengah Baru, Kabupaten Aceh Selatan menunjukkan masih adanya praktik pemberian antibiotik kepada anak tanpa resep dokter, serta keterbatasan pemahaman orang tua mengenai aturan dan risiko penggunaan antibiotik. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh mudahnya akses memperoleh antibiotik dan minimnya edukasi kesehatan yang diterima masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan dan sikap

orang tua terhadap pemberian antibiotik pada anak tanpa menggunakan resep dokter di Desa Tengah Baru, Aceh Selatan, sebagai dasar dalam perencanaan upaya edukasi dan pencegahan penggunaan antibiotik yang tepat.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan observasional deskriptif yang menggambarkan situasi dan permasalahan yang terjadi di lapangan menggunakan data primer. Data primer diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada responden. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak dengan rentang usia 0-17 tahun di Desa Tengah Baru Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan yang berjumlah 161 orang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2024.

Teknik pengambil sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu sampel yang dipilih hanya yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dan didapatkan sebanyak 62 sampel.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner dari

responden yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Instrumen yang digunakan berupa skala pengetahuan dan sikap orang tua dengan pilihan jawaban Sangat Setuju (5) - Sangat Tidak Setuju (1), yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Skala pengetahuan terdiri dari 10 item, seluruh item dinyatakan valid dengan nilai validitas berkisar antara 0,356-0,688 serta memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,677. Selanjutnya, variabel sikap diukur menggunakan 11 item, yang seluruhnya dinyatakan valid dengan nilai validitas antara 0,337-0,743 dan nilai reliabilitas sebesar 0,677. Kategorisasi hasil penelitian dibagi ke dalam dua tingkat, yaitu baik dan buruk, dengan ketentuan kategori baik apabila total skor responden lebih besar dari nilai *mean*, sedangkan kategori buruk apabila total skor responden lebih kecil dari nilai rata-rata.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat. Analisis univariat dilakukan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi dari karakteristik responden dari masing-masing variabel, yaitu variabel pengetahuan dan sikap dari responden. Penelitian ini telah lolos kaji etik oleh Komisi Etik RSUD Meuraxa Banda Aceh dengan nomor 71/06/Etik-penelitian/2024.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase (%)
20-25 Tahun	6 Orang	9,7
26-30 Tahun	11 Orang	17,7
31-35 Tahun	12 Orang	19,3
36-40 Tahun	6 Orang	9,7
41-45 Tahun	13 Orang	20,9
46-50 Tahun	6 Orang	9,7
51-55 Tahun	4 Orang	6,4
56-60 Tahun	2 Orang	3,2
61-65 Tahun	2 Orang	3,2
Jumlah	62 Orang	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa madya, dengan proporsi tertinggi pada rentang usia 41-

45 tahun. Temuan ini menggambarkan bahwa mayoritas responden merupakan orang tua dengan usia yang relatif matang dan berpengalaman dalam

pengasuhan anak. Sementara itu, kelompok usia yang lebih muda dan lebih tua jumlahnya relatif lebih sedikit, menunjukkan variasi usia responden

yang cukup beragam namun tetap didominasi oleh kelompok usia produktif yang aktif dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan anak.

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Usia Anak

Usia	Jumlah	Persentase (%)
0-5 Tahun	22 Orang	35,5
6-11 Tahun	16 Orang	25,8
12-17 Tahun	24 Orang	38,7
Jumlah	62 Orang	100 %

Tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia anak paling banyak berada direntang usia anak 12-17 tahun sebanyak 24 (38,7%), kemudian anak dengan rentang usia 0-5 tahun 22 orang (35,5%) dan anak dengan rentang usia 6-11 tahun 16 orang (25,8%). Temuan

ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua dalam penelitian ini memiliki anak pada usia remaja, sehingga pengalaman pengasuhan dan pengambilan keputusan terkait kesehatan anak lebih banyak didasarkan pada kebutuhan anak usia yang lebih besar.

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan Hubungan Responden dengan Anak

Hubungan	Jumlah	Persentase (%)
Ibu	59 Orang	95,2
Ayah	3 Orang	4,8
Jumlah	62 Orang	100 %

Tabel 3 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan hubungan responden dengan anak paling banyak hubungan dengan ibunya

yaitu sebanyak 59 orang (95,2%), sedangkan hubungan anak dengan ayah sebanyak 3 orang (4,8%).

Tabel 4. Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD/MI/Sederajat	7 Orang	11,3
SMP/MTs/Sederajat	8 Orang	12,9
SMA/MA/Sederajat	31 Orang	50
Diploma/S1/S2/S3	16 orang	25,8
Jumlah	62 Orang	100 %

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden didominasi oleh pendidikan menengah, sementara responden dengan pendidikan tinggi dan pendidikan dasar jumlahnya relatif lebih sedikit. Gambaran ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki latar

belakang pendidikan yang cukup untuk menerima informasi kesehatan, namun masih terdapat kelompok dengan pendidikan rendah yang berpotensi mengalami keterbatasan dalam memahami penggunaan antibiotik secara tepat.

Tabel 5. Karakteristik Responden berdasarkan Penghasilan

Penghasilan	Jumlah	Persentase (%)
> Rp. 3.500.00	5 Orang	8,1
Rp. 2.500.000 – Rp. 3.500.000	13 Orang	21
Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000	17 Orang	27,4
< Rp. 1.500.000	27 orang	43,5
Jumlah	62 Orang	100 %

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok penghasilan rendah hingga menengah, dengan proporsi terbesar berasal dari keluarga yang memiliki pendapatan di bawah Rp1.500.000 per bulan. Jumlah responden dengan tingkat

penghasilan yang lebih tinggi relatif lebih sedikit, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi responden secara umum masih terbatas dan berpotensi memengaruhi kemampuan serta keputusan keluarga dalam mengakses pelayanan kesehatan dan penggunaan antibiotik.

Tabel 6. Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
IRT	45 Orang	72,6
ASN	5 Orang	8,1
Honorar	6 Orang	9,7
Buruh	2 Orang	3,1
Wiraswasta	2 Orang	3,1
Petani	1 Orang	1,6
Pegawai Swasta	1 Orang	1,6
Jumlah	62 Orang	100 %

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berperan sebagai ibu rumah tangga, sementara hanya sebagian kecil yang memiliki pekerjaan formal maupun informal di luar rumah. Kondisi ini menggambarkan bahwa mayoritas responden memiliki

keterlibatan langsung dalam aktivitas pengasuhan dan perawatan anak sehari-hari, sehingga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan terkait kesehatan anak, termasuk dalam pemberian antibiotik.

Tabel 7. Jenis Penyakit yang Dialami Anak

No	Jenis Penyakit	Frekuensi
1	Demam	52 orang
2	Batuk	10 orang
3	Sesak nafas	1 orang
4	Gatal	1 orang
5	Flu	9 orang
6	Maag	1 orang
7	Hepatitis B	1 orang
8	Kejang	4 orang
9	Sakit gigi	1 orang
10	Gerd	1 orang

Tabel 7 menunjukkan bahwa keluhan kesehatan anak yang paling sering dialami oleh responden adalah demam, sedangkan keluhan lain seperti

batuk dan flu jumlahnya jauh lebih sedikit. Penyakit lain di luar keluhan umum tersebut hanya dialami oleh sebagian kecil responden, yang

menunjukkan bahwa sebagian besar masalah kesehatan anak bersifat ringan dan sering kali menjadi alasan utama orang tua dalam mengambil keputusan pengobatan, termasuk pemberian antibiotik.

Tabel 8. Antibiotik yang sering digunakan (Golongan Penisilin)

Nama obat	Jumlah	Persentase (%)
Amoxicillin	31 Orang	50 %

Tabel 9. Antibiotik yang sering digunakan (Golongan Sefalosporin)

Nama obat	Jumlah	Persentase (%)
Cefadroxil	4 Orang	6,4 %
Cefixime	2 Orang	3,2 %

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 62 responden, didapati hanya 37 responden yang memberikan antibiotik untuk dikonsumsi oleh anak mereka. Tabel 8 menunjukkan antibiotik golongan penisilin yang digunakan oleh 31 orang. Tabel 9 menunjukkan antibiotik golongan sefalosporin yang digunakan yaitu cefadroxil sebanyak 4 orang dan cefixime sebanyak 2 orang.

Tabel 10. Alasan Orang Tua Memberikan Antibiotik pada Anak tanpa Resep Dokter

No	Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Memberikan antibiotik dan mengetahui antibiotik tersebut	8 orang	12,9
2	Memberikan antibiotik tapi tidak mengetahui antibiotik tersebut	29 orang	46,8
3	Tidak memberikan antibiotik karena tidak mengetahui antibiotik tersebut	15 orang	24,2
4	Tidak memberikan antibiotik tapi mengetahui antibiotik tersebut	10 orang	16,1
Jumlah		62 orang	100 %

Tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua masih memiliki keterbatasan dalam mengenali jenis antibiotik yang diberikan kepada anak, terutama pada kelompok yang tetap memberikan antibiotik tanpa mengetahui secara jelas obat yang digunakan. Sementara itu, terdapat pula orang tua yang memilih tidak memberikan antibiotik, baik karena tidak mengetahui antibiotik maupun meskipun telah memiliki pengetahuan tentang antibiotik. Temuan ini menggambarkan adanya variasi tingkat pemahaman dan kehati-hatian orang tua dalam pengambilan keputusan terkait pemberian antibiotik pada anak.

Tabel 11. Hasil Kategorisasi Pengetahuan Orang Tua

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
Buruk	36 Orang	58,1
Baik	26 Orang	41,9

Tabel 11 menunjukkan bahwa hasil kategorisasi pengetahuan buruk orang tua lebih tinggi daripada pengetahuan baik. Sebanyak 36 orang tua memiliki pengetahuan buruk sedangkan sebanyak 26 orang tua memiliki pengetahuan yang baik.

Tabel 12. Hasil Kategorisasi Sikap Orang Tua

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
Buruk	30 Orang	48,4
Baik	32 Orang	51,6 %

Tabel 12 menunjukkan bahwa hasil kategorisasi sikap baik orang tua lebih tinggi daripada sikap buruk. Sebanyak 32 orang tua memiliki sikap baik sedangkan sebanyak 30 orang tua memiliki sikap yang buruk.

PEMBAHASAN

1. Jenis Penyakit Pada Anak Yang Umumnya Diobati Dengan Antibiotik Oleh Orang Tua

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penyakit terbanyak yang dialami masyarakat di Desa Tengah Baru Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan adalah demam yaitu sebanyak 52 orang. Selain demam, batuk juga menjadi penyakit tersering dialami masyarakat di sana yaitu sebanyak 10 orang. Selain dua penyakit tersebut masyarakat di sana juga mengalami sesak nafas, gatal, flu, maag, hepatitis B, kejang, sakit gigi dan gerd. Penyakit yang dialami oleh anak responden umum terjadi di Desa tersebut dan beberapa dari mereka juga menggunakan antibiotik sebagai obat untuk mengatasi penyakit tersebut.

2. Antibiotik Yang Sering Digunakan Tanpa Resep Dokter

Berdasarkan Tabel 8, sebanyak 31 orang tua memberikan antibiotik golongan penisilin kepada anaknya. Penisilin merupakan antibiotik golongan betalaktam yang bekerja dengan cara menghambat sintesis dinding sel bakteri. Mekanisme ini terjadi melalui pengikatan penisilin pada protein pengikat peptidoglikan yang berperan penting dalam pembentukan dan kekuatan dinding sel bakteri, sehingga pertumbuhan bakteri terhambat dan sel menjadi tidak stabil.

Gangguan pembentukan peptidoglikan tersebut menyebabkan dinding sel bakteri menjadi lemah dan mudah pecah. Selain itu, penisilin juga dapat meningkatkan aktivitas enzim

autolitik pada dinding sel bakteri yang berfungsi dalam proses degradasi dan pembaruan dinding sel. Peningkatan aktivitas enzim ini mempercepat terjadinya lisis sel bakteri yang pada akhirnya menyebabkan kematian bakteri.

Resistensi terhadap penisilin umumnya terjadi akibat produksi enzim penisilinase oleh beberapa jenis bakteri. Enzim ini mampu merusak cincin betalaktam pada struktur penisilin sehingga aktivitas antibakterinya menjadi tidak efektif. Namun demikian, tidak semua bakteri menunjukkan resistensi terhadap penisilin, karena bakteri seperti *Streptococcus pyogenes* masih diketahui sensitif terhadap antibiotik golongan ini.

Selain penggunaan antibiotik golongan penisilin, masyarakat di Desa tersebut juga menggunakan antibiotik golongan sefalosporin. Sefalosporin memiliki spektrum kerja yang luas terhadap bakteri gram positif dan gram negatif serta lebih stabil terhadap enzim beta-laktamase dibandingkan penisilin. Keunggulan ini menjadikan sefalosporin sering digunakan sebagai alternatif pada infeksi tertentu, meskipun penggunaannya tetap harus dilakukan secara rasional dan sesuai indikasi untuk mencegah terjadinya resistensi antibiotik.

Secara keseluruhan, mekanisme terjadinya resistensi melalui produksi enzim penisilinase menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik golongan penisilin yang tidak tepat dapat mempercepat hilangnya efektivitas obat tersebut. Sementara itu, antibiotik golongan sefalosporin yang lebih stabil terhadap enzim beta-laktamase sering menjadi pilihan pada kondisi tertentu, namun tetap memiliki potensi menimbulkan resistensi apabila digunakan secara tidak rasional. Oleh karena itu, baik penisilin maupun sefalosporin harus digunakan sesuai indikasi dan aturan yang benar,

agar efektivitas antibiotik tetap terjaga dan risiko resistensi bakteri dapat diminimalkan.

3. Alasan Orang Tua Memberikan Antibiotik Pada Anak Tanpa Resep Dokter

Selain alasan dari Tabel 4 juga ada beberapa alasan yang digunakan orang tua untuk memberikan antibiotik pada anaknya tanpa resep dokter. Pertama, harga lebih murah; banyak orang tua memilih untuk membeli antibiotik tanpa resep dokter karena biayanya lebih murah dibandingkan harus berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu. Kedua, pengetahuan tentang jenis antibiotik; beberapa orang tua sudah mengetahui jenis antibiotik yang dianggap tepat untuk kondisi tertentu. Hal ini membuat mereka merasa cukup nyaman untuk membelinya tanpa resep dokter. Ketiga, kemudahan dalam memperoleh; faktor lain yang mempengaruhi keputusan orang tua adalah kemudahan dalam mendapatkan antibiotik tanpa perlu resep dokter. Hal ini bisa berarti menghemat waktu dan usaha yang diperlukan untuk mengunjungi dokter.

4. Gambaran Pengetahuan Orang Tua Terhadap Pemberian Antibiotik Pada Anak

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa sebanyak 58,1% dari orang tua di Desa tersebut memiliki pengetahuan yang buruk. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Novi Winda Lutsina di Puskesmas Oepoi (2021) yang menunjukkan 26% responden memiliki pengetahuan tinggi, 72% memiliki pengetahuan sedang dan 2% pengetahuannya rendah. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sunandar Ihsan dkk di Kendari (2016) menunjukkan 56,44% responden memiliki pengetahuan kurang, 27,88% responden memiliki pengetahuan cukup dan 15,68% memiliki pengetahuan baik. Pengetahuan yang buruk dapat diartikan sebagai keterbatasan orang tua dalam memahami pengertian antibiotik, indikasi penggunaannya, aturan dosis, serta risiko penggunaan yang tidak

tepat. Kondisi ini sering kali menyebabkan praktik swamedikasi yang tidak rasional, seperti pemberian antibiotik tanpa resep tenaga kesehatan, penggunaan antibiotik untuk penyakit yang tidak memerlukan antibiotik, serta penghentian obat sebelum waktu yang dianjurkan. Rendahnya tingkat pendidikan ibu dan keterbatasan perekonomian keluarga turut memengaruhi kondisi ini, karena dapat membatasi akses terhadap informasi kesehatan dan pelayanan medis yang memadai.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga diketahui sebagian orang tua masih menganggap antibiotik sebagai obat umum untuk berbagai keluhan seperti demam dan batuk pada anak, serta cenderung mengandalkan pengalaman sebelumnya atau saran dari lingkungan sekitar dalam pemberian obat. Akses antibiotik yang relatif mudah dan terbatasnya edukasi kesehatan yang terstruktur turut memperkuat kebiasaan penggunaan antibiotik tanpa pemahaman yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan orang tua tercermin langsung dalam penggunaan antibiotik.

Sebaliknya, pengetahuan yang baik tentang antibiotik berpengaruh positif terhadap perilaku penggunaan antibiotik yang tepat. Orang tua dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih bijak dalam mengambil keputusan pengobatan untuk anak, termasuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum memberikan antibiotik. Pengetahuan yang baik dari orang tua memungkinkan penerapan prinsip penggunaan antibiotik sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2021, yaitu tepat diagnosis, tepat pasien, tepat jenis antibiotik, tepat regimen dosis (dosis, rute pemberian, interval pemberian, dan lama pemberian), serta kewaspadaan terhadap efek samping dan interaksi obat, sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya resistensi antibiotik.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan

kesadaran orang tua mengenai penggunaan antibiotik yang tepat melalui pemberian informasi dan konseling yang jelas saat pelayanan kesehatan. Bagi puskesmas, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program edukasi dan promosi kesehatan, khususnya terkait penggunaan obat yang tepat serta pencegahan resistensi antibiotik, baik melalui penyuluhan rutin maupun media edukasi yang mudah dipahami masyarakat. Selain itu, bagi edukasi masyarakat penelitian ini menegaskan perlunya peningkatan literasi kesehatan melalui keterlibatan tokoh masyarakat dan kader kesehatan agar pesan mengenai bahaya penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat diterima dan diterapkan secara lebih luas dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penyakit terbanyak yang dialami oleh anak di Desa Tengah Baru Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan adalah demam sebanyak 52 anak. Penggunaan antibiotik dari 62 responden hanya 37 responden, yang mana paling banyak Penggunaannya golongan penisilin 49,99% dan golongan sefalosporin 9,67%. Alasan orang tua memberikan antibiotik pada anaknya terbanyak mereka tidak mengetahui antibiotik yang diberikan sebanyak 29 responden dengan persentase 46,77% di Desa Tengah Baru Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan. Orang tua di Desa Tengah Baru Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan memiliki tingkat pengetahuan yang buruk yaitu sebanyak 36 orang dengan persentase 58,1%. Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan upaya edukasi yang berkelanjutan kepada orang tua mengenai penggunaan antibiotik yang tepat pada anak. Selain itu, penguatan pengawasan terhadap peredaran dan penggunaan antibiotik perlu dilakukan oleh tenaga kesehatan dan pihak terkait untuk mencegah penggunaan yang tidak sesuai indikasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk

mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku orang tua dalam pemberian antibiotik serta mengevaluasi efektivitas program edukasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarullah, A., Anwari, F., Dewi, A.C. & Sari, E.Y.D. (2022), Kerasionalan penggunaan antibiotik di puskesmas, *Journal of Pharmacy Anwar Medika*, 4(2), pp. 82–87.
- Alvianti, N. & Mochamad, N.F. (2022), Hubungan antara pendapatan dengan swamedikasi antibiotik amoxicillin tanpa resep dokter di Desa Cikadut Kabupaten Bandung, *Heval Sains*, 3(1), pp. 14–21.
- Deffi, K.S., Candra, A.D.T. & Indrayani, S.W. (2020), Hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan pola penggunaan antibiotik pada anak di Puskesmas Remu Kota Sorong, Papua Barat, *Wal'afiat Hospital Journal*, 2(1), pp. 1–13. doi:10.33096/whj.v1i2.44
- Funsu, A., Irul, H. & Evva, A. (2020), Pendidikan kesehatan tentang penggunaan antibiotik secara tepat dan efektif sebagai upaya mengatasi resistensi obat, *Journal of Community Engagement and Employment*, 2(1), pp. 15–22.
- Ghosh, D., Veeraraghavan, B., Elangovan, R. & Vivekanandan, P. (2020), Antibiotic resistance and epigenetics: More to it than meets the eye, *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, 64(2), pp. 1–16. doi:10.1128/AAC.02225-19
- Hidayati, A., Candradewi, S. & Erhan, S. (2022), Defined daily dose (DDD), Penggunaan antibiotik pada profilaksis pembedahan di RSUD Cilacap, *Media Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 7(3), pp. 635–644. doi:10.377874/ms.v7i3.305
- Ihsan, S., Kartina & Akib, N.I. (2016), Studi penggunaan antibiotik non resep di apotek komunitas Kota Kendari, *Media Farmasi*, 13(2), pp. 272–284.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), *Pedoman*

- penggunaan antibiotik*. Berita Negara Republik Indonesia Nomor 1116. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lutsina, N.W. (2021), Penggunaan dan pengetahuan antibiotik pada ibu-ibu di Puskesmas Oepoi, *CHM-K Pharmaceutical Science Journal*, 4(1), pp. 255-263.
- Mariana, N., Indriyati, Widiyanti, A.D., et al. (2021), Gambaran kuantitatif antibiotik berdasarkan metode defined daily dose di RSPI Sulianti Saroso Januari-Juni 2019, *Pharmacy Journal of Indonesia*, 7(1), pp. 37-41.
- Ompusunggu, H.E.S. (2020), Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan, *Nommensen Journal of Medicine*, 5(2), pp. 48-52. doi:10.36655/njm.v5i2.226
- Permenkes Republik Indonesia (2021), *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Setyo, A.R., Wahyuningsih, S.S. & Endrawati, S. (2023), Tingkat pengetahuan orang tua terhadap pemberian antibiotik pada anak di Apotek Asia Farma Kabupaten Karanganyar, *Indonesian Journal of Medical Sciences*, 10(1), pp. 8-14. doi:10.55181/ijims.v10i1.406